

---

*MEWUJUDKAN INSAN  
BERBAHASA DAN BERSASTRA*

*MELALUI SEMANGAT KEPAHLAWANAAN*

---

*Rosliani, Ryka Azzahra Lubis, Tri Putri Mustika, dkk.*

THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY



**CV FATIH DIGITAMA INDONESIA**

# ***Mewujudkan Insan Berbahasa dan Bersastra Melalui Semangat Kepahlawanan***

Copyright ©2024 by CV Fatih Digitama Indonesia  
(Buku ini tidak dapat dicetak, hanya sebagai e-book)

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang  
All Right Reserved

Penulis : Rosliani, Ryka Azzahra Lubis, Tri Putri Mustika, dkk.  
Editor : Dr. Elly Prihasti Wuriyani, S.S., M.Pd.  
Dr. Muharrina Lestarina Harahap, M.Hum.  
Perancang Sampul : Hera Chairunnisa, S.Sos., M.Si.  
Penata Letak : Salmah Naelfaria, S.Pd., M.Pd.  
Frinawaty Lestarina, S.Pd., M.Pd.

Penerbit:  
**CV FATIH DIGITAMA INDONESIA**  
Anggota IKAPI no. 060/SUT/2021  
Jl. Bejomuna no. 172, Kota Binjai, Sumatera Utara, 20734  
Telp : +62 813 2929 5800  
Instagram : @fadigya  
e-Mail : fatihdigitamaindonesia@gmail.com

**E-ISBN:**  
v + 139 hal; 18 cm x 25 cm

## **Sanksi Pelanggaran Pasal 72 Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002**

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan dan barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait, sebagaimana dimaksud ayat (1) dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

## KATA PENGANTAR

Perguruan tinggi dan sekolah memikul tanggung jawab yang cukup besar untuk meningkat kecerdasan anak bangsa. Perguruan tinggi dan sekolah sebagai representasi atmosfer akademik harus bersama-sama bergandengan tangan meningkatkan literasi peserta didik secara sistemik agar tercipta bangsa yang cerdas, unggul, beradab, dan bermartabat. Atas latar belakang itulah buku kumpulan artikel ini dengan judul “Mewujudkan Insan Berbahasa Dan Bersastra Melalui Semangat Kepahlawanan” yang terlahir melalui kesadaran akademik untuk saling berbagi gagasan dan pengetahuan tentang literasi.

Berbagai tulisan mulai dari kalangan mahasiswa, guru, dan dosen dari penjuru daerah yang dirangkum ke dalam buku ini. Perbincangan akademik ini merupakan langkah awal untuk mengetuk kesadaran hati para akademisi dan pegiat literasi untuk bersama-sama melakukan penggalian pemikiran secara mendalam sebagai upaya meningkatkan gerakan literasi bangsa. Tulisan yang terekam di dalam buku ini memberikan kita berbagai pengetahuan serta gagasan kreatif tentang literasi.

Akhirnya, selamat membaca dan melakukan perbincangan akademik dengan berbagai gagasan edukatif yang termuat dalam buku ini. Kehadiran buku ini hanyalah sekadar pemantik untuk terus berupaya membangun kesadaran akademik untuk memperkaya khazanah pengetahuan bangsa, terutama tentang literasi.

Medan, 10 November 2023

Tim Editor

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI.....	v
MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA <b>Ryka Azzahra Lubis</b> .....	<b>1</b>
SANUSI PANE PAHLAWAN PENGGERAK BAHASA PERSATUAN INDONESIA <b>Roslani, Zufri Hidayat, Lela Erwany</b> .....	<b>9</b>
PENGGUNAAN BAHAN AJAR MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA BERUPA KOMIK BERBASIS KEPAHLAWANAN <b>Siti A.P Hutajulu</b> .....	<b>22</b>
NILAI INTEGRITAS PANTUN MELAYU TRADISI MAKAN HADAP-HADAPAN <b>Shalman Al Farisy Lubis, Suyitno Raheni Suhita</b> .....	<b>32</b>
NILAI PENDIDIKAN KARAKTER TEKS BIOGRAFI KI HAJAR DEWANTARA DAN RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA <b>Salsabillah Indah Ananta</b> .....	<b>52</b>
PENGGUNAAN INSTAGRAM SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA KURIKULUM MERDEKA DI SMA N 6 MADIUN <b>Anita Galih Ifana, Teguh Suharto, Agus Suryatmoko</b> .....	<b>62</b>
INOVASI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI PENDEKATAN PROSES <b>Dwi Indiani, Daro Jatun C.M Husnia, Imelia Salsabila, Kristiani Purba, Budi Suprayogo</b> .....	<b>73</b>
PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN DENGAN MENGGUNAKAN FITUR “REELS INSTAGRAM” PADA PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI <b>Elisa Sekar Ayu Sirait1, Widia Sari, Andini Khairani</b> .....	<b>82</b>
PEMANFAATAN YOUTUBE UNTUK PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MATERI TEKS EKSPLANASI DI SMP <b>Nurul Fitri Adrianti</b> ....	<b>90</b>
PEMETAAN SIKAP MEMBACA SISWA SMA: STRATEGI PENGUASAAN INFORMASI <b>Tria Putri Mustika</b> .....	<b>102</b>

INOVASI MODEL PEMBELAJARAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
YANG INOVATIF **Lukman Daso** ..... 113

DAMPAK PENGGUNAAN BAHASA GAUL TERHADAP PENULISAN  
NOVEL “DIKTA DAN HUKUM” KARYA DHIA’AN FARAH **Richita Adinda  
Kinanti Batubara** ..... 127



# **SANUSI PANE PAHLAWAN PENGGERAK BAHASA PERSATUAN INDONESIA**

**Roslioni, Zufri Hidayat, & Lela Erwany**

Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara  
Universitas Amir Hamzah

## **ABSTRAK**

Sejarah munculnya budaya dan bahasa di Indonesia telah melalui proses yang panjang. Bahkan, beberapa di antaranya melibatkan beberapa tokoh penting di dalamnya, salah satunya Sanusi Pane. Sanusi Pane menjadi salah satu tokoh yang berjasa dalam bentuk karya sastra yang didalamnya terdapat amanah untuk menumbuhkan kecintaan terhadap budaya dan bahasa Indonesia. Namun di era modern ini, Sanusi Pane kurang dikenal oleh generasi milenial. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis karya Sanusi Pane yang didalamnya terdapat upaya untuk menumbuhkan kecintaan terhadap budaya dan bahasa Indonesia. Kemudian peneliti mencoba mengimplementasikan nilai-nilai tersebut melalui MKWU Bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis isi. Teks tersebut dipelajari dengan menggunakan kajian sastra objektif. Dengan melakukan kajian objektif, peneliti memusatkan perhatian pada teks yang menjadi bahan kajiannya. Kemudian, temuan tersebut dianalisis berdasarkan aspek yang mengandung kecintaan terhadap budaya dan bahasa. Selanjutnya temuannya disajikan dalam MKWU bahasa Indonesia pada materi sejarah dan perkembangan bahasa.

**Kata Kunci: Sanusi Pane Pahlawan Penggerak Bahasa Persatuan Indonesia**

## **ABSTRACT**

*The history of the emergence of culture and language in Indonesia has been a long process. In fact, some of them involve several important shops in it, one of which is Sanusi Pane. Sanusi pane became one of the figures who contributed in the form of literary works in which there was a mandate to foster a love for Indonesian culture and language. However, in this modern era, Sanusi Pane is not well known by the millennial generation. The purpose of writing this article is to analyze the work of*

*Sanusi Pane, in which there is an effort to foster a love for Indonesian culture and language. Then, the researchers attempted to implement these values through the Indonesian Language MKWU in universities. The method used in this research is qualitative using a content analysis approach. The text is studied using an objective literary study. By conducting an objective study, the researcher focuses on the text that is the material of the study. Then, the findings are analyzed based on aspects that contain love for culture and language. Furthermore, the findings are presented in the Indonesian language MKWU during the material history and language development.*

**Keywords:** *Sanusi Pane, hero of the movement for Indonesian language unity*

## **PENDAHULUAN**

Perjuangan Sanusi Pane memiliki makna yang sangat signifikan dalam hal bahasa persatuan Indonesia. Bahasa persatuan yang dimaksud adalah bahasa Indonesia yang bertujuan untuk bekerja sama guna menjadikan sesama bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang dibangun fondasi kewarganegaraanya atas beratus suku, budaya, dan bahasa, serta berbagai etnis, agama, dan golongan. Banyaknya suku, budaya, bahasa, agama, etnis, dan golongan ini membutuhkan satu identitas bersama untuk menjadikan sesama bangsa dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Pemilihan identitas tersebut tentu saja tidak diharapkan malah dapat menjadi awal perpecahan karena tidak adanya penerimaan pilihan identitas itu. Oleh karena itu, perlu adanya identitas yang mampu menyatukan tanpa menimbulkan perasaan salah satu suku/etnis/agama dibawahkan oleh suku/ras/agama yang lain.

Bahan bacaan atau pengetahuan sejarah tentang pemikiran dan gagasan Sanusi Pane untuk melahirkan identitas yang mampu menyatukan semua suku yang ada di Nusantara tanpa meninggikan satu etnik dan tanpa merendahkan etnik lain, belum banyak diketahui orang. Ia ingin semua sama berkedudukan dan berjuang untuk Indonesia. Untuk itulah perlu diketahui bersama khususnya generasi muda bahwa sejarah perjuangan untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan ini penting dipelajari. Bagaimana perjuangan Sanusi Pane dalam menggerakkan lahirnya bahasa Indonesia dapat dijadikan bahan bacaan dalam pelajaran Bahasa Indonesia.

Pemahaman tentang hal ini tentulah harus dilakukan dengan kajian ilmiah yang teruji kebenarannya. Kebenaran ini tentu tidak serta merta dapat diperoleh hanya dengan membaca sejarah. Bahan-bahan sejarah untuk mengungkap

kebenaran perjuangan Sanusi Pane dalam menggerakkan bahasa persatuan Indonesia dilakukan dengan pendekatan pendekatan hermeneutika historis.

Pendekatan ini mengutamakan ketepatan memahami bahasa teks dalam konteks penafsir dan konteks historis pemakai bahasa tersebut. Proses penafsiran teks berdasarkan pendekatan hermeneutika historis dapat dipahami dari bagan yang ditulis oleh Maulidin (2003) dalam “Sketsa Hermeneutika” yang diterbitkan *Gerbang* (Rahardjo, 2008:93). Bagan ini menempatkan penafsir dan teks dalam jarak estetis yang menyatakan bahwa penafsir harus membekali diri dengan tradisi, kepentingan praktis, bahasa, dan kultur yang relevan dengan teks yang akan dipahami kebenarannya dalam konteks kekinian dan konteks historisnya. Berdasarkan hal tersebut, maka metode penelitian deskriptif heuristik menjadi metode penelitian yang digunakan dalam proses pemahaman terhadap teks-teks yang berkaitan dengan perjuangan Sanusi Pane.

## PEMBAHASAN

Indonesia dimaksud sebagai sebuah bangsa yang terbayangkan keberadaannya karena warga bangsa ini, anggota terkecil sekali pun, tidak akan saling tahu dan tidak akan saling kenal dengan sebagian warga bangsa atau anggota lainnya; bahkan, mereka tidak akan saling bertatap muka. Dengan pemahaman seperti itu, keberadaan bahasa Indonesia merupakan penanda keberadaan komunitas negara bangsa Indonesia dan membedakan komunitas itu dengan komunitas lainnya di muka bumi (Mahsun, 2015:1) Sanusi Pane pada pokoknya merupakan seorang sastrawan dalam pengertian umum bahwa sastrawan adalah ahli sastra; pujangga; pengarang prosa dan puisi. Secara khusus, Sanusi Pane dapat diartikan sebagai seorang ahli yang aktivitasnya menggunakan bahasa untuk dijadikan teks (sastra „teks“ dalam bahasa Sanskerta). Sastrawan Sanusi Pane berasal dari daerah Tapanuli Selatan, Sumatera Utara. Sanusi Pane berlatar belakang bahasa daerah Tapanuli Selatan [Mandailing] yang berciri lebih lembut dan halus, seperti Solo-Jawa Tengah, jika dibandingkan dalam hal nada atau intonasinya dengan bahasa daerah Batak yang dipakai dalam komunikasi masyarakat daerah Tapanuli (Tumanggor, 2017:133).

Kehidupan Sanusi Pane melampaui batas tugas sastrawan pada umumnya. Tidak hanya aktivis dunia sastra Indonesia yang memelopori penggunaan bahasa Indonesia dalam pengertian Teeuw (1994) sebagai *gerakan sukma dalam indah kata*, tetapi Sanusi Pane sendiri adalah penggerak lahirnya bahasa persatuan untuk melahirkan manusia “baru” Indonesia. Selain menggerakkan kelahiran dan kegunaan bahasa Indonesia, Sanusi Pane pun



melakukan aktivitas gerakan kelembagaan bahasa Indonesia melalui gagasan “Institut Bahasa Indonesia”. Pelembagaan bahasa persatuan ini dalam perkembangan lebih lanjut membangun peradaban Indonesia melalui jalan sintesis Sanusi Pane yang diambil antara kutub peradaban Timur dan kutub peradaban Barat.

Sanusi pane merupakan sastrawan yang produktif. Karya Sanusi Pane yang pertama dikenal ialah sajak yang berjudul *Tanah Airku* dalam majalah *Jong Sumatra* tahun 1921. Kumpulan sajaknya yang bersifat prosa berima (prosa-lirik), yakni *Pancaran Cinta* yang diterbitkan tahun 1926. Setahun kemudian karya lain menyusul: kumpulan soneta *Puspa Mega*.

Karangan-karangannya yang berupa sajak dan drama dimuat dalam majalah *Timbul* tahun 1928. Pandangan Sanusi Pane mengenai politik, kebudayaan dan kesan-kesannya dari kunjungannya ke India banyak dimuat dalam majalah *Pudjangga Baru*, termasuk tulisan tentang sejarah dan ilmu bahasa. Pandangannya tentang politik dan ekonomi juga dimuat dalam surat kabar *Kebangunan*. Pemikiran-pemikiran Sanusi pane yang banyak diolah dalam karya-karya sastranya adalah tentang kenegaraan, peradaban manusia “baru” Indonesia. Karya-karyanya yang terkenal di antaranya sebagai berikut:

1. Pancaran Cinta (1926)
2. Prosa Berirama (1926)
3. Kumpulan Sajak (1927)
4. Puspa Mega (1927)
5. Teratai (1929)
6. Eenzame Caroedalueht (drama dalam bahasa Belanda, 1929)
7. Madah Kelana (kumpulan sajak yang diterbitkan oleh Balai Pustaka, 1931),
8. Kertajaya (Sandiwara, 1932)
9. Sandhyakala Ning Majapahit (Sandiwara, 1933)
10. Manusia Baru ( Sandiwara, 1940.)
11. Airlangga (sandiwara dalam bahasa belanda, 1942)
12. Sejarah Indonesia (1942)
13. Arjuna Wiwaha (1960)
14. Sejarah Nusantara. Kerajaan Islam di Nusantara hingga Akhir Masa Kompeni
15. Dari Hikayat Lama Bunga Rampai (1946)
16. Indonesia Sepanjang Masa (1952)
17. Burung Garuda Terbang Sendiri (1987)

Karya Sanusi Pane masih banyak lainnya, seperti esai-esai yang diterbitkan di majalah *Djawa Baroe*, majalah *Timbul* dan majalah *Pujangga Baru*. Perhatiannya terhadap Indonesia pada masa lampau tertuang dalam buku-buku sejarahnya, yakni *Sejarah Indonesia* (1942), *Bunga Rampai dari Hikayat Lama* (1946) dan *Indonesia Sepanjang Masa* (1952). Selain itu, Sanusi Pane juga menerjemahkan buku *Arjuna Wiwaha* dari bahasa Jawa Kuno. Terjemahan ini diterbitkan oleh Balai Pustaka (1940).

Patut dicatat di sini bahwa dalam aktivitas perjuangannya, Sanusi Pane telah menyemaikan gagasan kebangsaan sejak berada di dalam keluarga. Di luar ranah keluarga itu, persemiaan gagasan nasionalisme diterapkan oleh Sanusi Pane melalui pergerakan nasional demi cita-cita satu nusa, satu bangsa, dan satu bahasa untuk menuju bangsa Indonesia merdeka dari keterjajahan bangsa asing. Peristiwa bersejarah detik-detik proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 tidak terlepas dari peristiwa detik-detik lahirnya bahasa persatuan Indonesia. Pada titik-titik puncak peristiwa bersejarah itu, gagasan kebangsaan Sanusi Pane tercatat tidak hanya sedang bersemi, tetapi juga telah tumbuh dan berakar di dalam hati bangsa Indonesia seperti cerita dalam novel *Merdeka Sejak Hati*.

Perjuangan Sanusi Pane telah berhasil memupuk modal sosial (*sosial capital*) berupa persatuan Indonesia untuk melaksanakan pembangunan nasional. Bahasa Persatuan Indonesia digerakkan dengan menerapkan gagasan atau ide Sanusi Pane dan aksi pergerakan Sanusi Pane bersama dengan tokoh pergerakan nasional lainnya. Gagasan atau ide orisinal dari Sanusi Pane dinyatakan bahwa telah ada masa silam yang gemilang untuk Indonesia. Dalam hal pokok gagasan atau ide keindonesiaan ini pemikiran Sanusi Pane tampak sangat orisinal atau tulen karena tokoh ini secara konsisten mengambil jalan sintesis antara kutub peradaban Timur dan kutub peradaban Barat demi kemajuan Indonesia.

Dalam hal berkeindonesiaan ini Sanusi Pane pun berbeda gagasan atau ide dengan adiknya, yakni Armijn Pane, yang jalan pemikirannya lebih berorientasi pada kutub peradaban Barat. Sanusi Pane lebih cenderung berpijak pada peradaban Timur: Indonesia pada masa silam sebagai landasan Indonesia modern, sebagaimana kecenderungan ini dalam hal bahasa. Pergerakan bahasa persatuan Indonesia pada saat sekarang ini pun terlihat nyata berkembang dengan mengambil jalan pijakan Sanusi Pane. Sebagai contoh, kata *gawai* merupakan bentuk kata

yang dikembangkan untuk memperkaya kosakata atau perbendaharaan bahasa Indonesia dari bahasa daerah, alih-alih dari kata *gadget* dalam bahasa asing.

Sejak awal pergerakan dalam perjuangannya, Sanusi Pane berpendapat bahwa di dunia peradaban Barat, orang harus bekerja keras untuk menaklukkan alam. Di kutub peradaban Barat itu orang harus berusaha mempertahankan diri untuk menguasai alamnya. Sebagai akibatnya, orang lebih mengutamakan jasmani sehingga timbullah materialisme dan individualisme. Tidak demikian halnya dengan dunia peradaban Timur. Orang tidak perlu bersusah payah berupaya untuk menaklukkan alam karena alam di Timur tidak sekeras di dunia Barat. Di dalam peradaban Timur manusia telah merasa satu dengan alam sekelilingnya.

Kepentingan intelektualisme dan individualisme merupakan segi jasmani yang tidak begitu dipentingkan oleh orang Timur. Hal ini tidak berarti bahwa derajat bangsa yang setinggi-tingginya itu dapat dicapai oleh lapisan yang berpusat pada kenyataan bahwa manusia bersatu dengan alam dan harus meniadakan keinginan jasmaninya dan membersihkan jiwanya. Pandangan hidup Sanusi Pane seperti itulah yang mewarnai pokok pikiran dalam hampir semua karya sastranya. Dalam hampir semua hasil karya bahasa di dunia sastra Indonesia, pemikiran Sanusi Pane lebih mengutamakan ketenangan dan kedamaian.

Pokok pikiran Sanusi Pane tersebut terjelma dalam penggunaan bahasa, baik dalam puisi maupun drama. Itulah sebabnya Sanusi dikenal sebagai pengarang romantik. Sanusi merenungi kejayaan dan kemegahan serta kedamaian masa lampau. Sanusi merenungi kedamaian yang didendangkan alam sekitar. Alam tidak hanya sebagai lambang, tetapi juga sebagai objek pengubahan sajak-sajaknya yang mendendangkan alam misalnya, *Sawah, Teja, Menumbuk Padi*. Seperti yang terangkum dalam kumpulan sajaknya *Puspa Mega*. Peran Sanusi Pane seperti ini tidak dapat dipungkiri lagi dalam perkembangan sastra di Indonesia.

Sanusi Pane berada dalam satu garis pemikiran penyatuan bangsa dengan bahasa yang secara tegas diungkapkan oleh M. Tabrani. M. Tabrani adalah seorang jurnalis dan sekaligus pemimpin redaksi koran *Hindia Baroe* yang secara terang-terangan menggunakan terminologi *bahasa Indonesia* dalam korannya sejak awal tahun 1926. Keterangan Tabrani terlihat dari salah satu kolom dalam koran *Hindia Baroe* yang dinamai dengan “Anak dan Bahasa Indonesia”. Kolom yang berisi tulisan dari masyarakat—semacam Surat Pembaca pada koran masa kini—itu merupakan cerminan bahwa penamaan bahasa *Indonesia* telah mulai dimasyarakatkan melalui koran yang dipimpin oleh M. Tabrani ini.

Selain nama kolom, pemikiran Tabrani tentang bahasa Indonesia yang didukung penuh oleh Sanusi Pane ini secara jelas terpampang pada tulisannya dalam koran *Hindia Baroe* yang dipimpinnya. Seruan untuk menerbitkan atau melahirkan bahasa Indonesia itu barulah pertama kali dimuat dalam tulisan M. Tabrani D.I. (*Dienaar Indie „Abdi Indonesia“*) yang berjudul “Bahasa Indonesia” di koran *Hindia Baroe* pada tanggal 11 Februari 1926 (dokumentasi koran di Perpustakaan Nasional). Pada saat itu masih diserukan bahwa bangsa Indonesia belum ada dan bahasa Indonesia pun belum ada juga. Penjelasan seruan itu ialah bahwa keyakinan akan kemerdekaan bangsa dan tanah air Indonesia tercapai dengan mempersatukan anak (bangsa) Indonesia dengan bahasa Indonesia. Dalam tulisan itu, perkataan Tabrani sangat penting untuk dicatat.

- (1) “Pergerakan persatoean anak Indonesia ta” begitoe keras dan lekas antara lain disebabkan, oleh karena kita ta” mempoenjai bahasa yang gampang diketahoei oleh sekalian bangsa kita Indonesia”.
- (2) “Dalam niat boeat menerbitkan bahasa Indonesia itoe, banjak dan besarlah rintangan-rintangan”.
- (3) “Maka maksoed kita dengan pergerakan penerbitan bahasa Indonesia itoe lain tidak soepaja pergerakan persatoean anak-Indonesia akan bertambah keras dan tjepat”.
- (4) “Karena menoeroet kajakinan kita kemerdekaan bangsa dan tanah air kita Indonesia ini teroetama akan tertjapai dengan djalan persatoean anak-Indonesia jang antara lain-lain terikat oleh bahasa Indonesia”

Kutipan-kutipan dari tulisan Tabrani (11 Februari 1926) menunjukkan beberapa hal penting sebagai berikut. Pertama, Tabrani telah menaburkan benih gagasan lahirnya atau terbitnya bahasa Indonesia: dua tahun sebelum adanya ikrar *Sumpah Pemuda* 28 Oktober 1928 atau—bahkan—dua bulan sebelum adanya Kongres Pemuda Pertama pada tanggal 30 April—2 Mei 1926. Kedua, Tabrani telah menyadari adanya masalah yang menyebabkan persatuan anakIndonesia tidak cepat tercapai, yaitu tidak adanya bahasa yang gampang dipahami oleh bangsa Indonesia. Ketiga, Tabrani telah meyakini bahwa kemerdekaan bangsa Indonesia akan tercapai jika ada persatuan; persatuan dapat tercapai dengan adanya ikatan bahasa Indonesia. Bahasa persatuan Indonesia tidak serta-merta mudah tercapai; pencapaian gerakan ini tidak spontan. Sesuai dengan teori gerakan sosial (*social movement*) yang ditawarkan oleh Eyerman dan Jamison (1991 dalam Latif, 2020:93) gerakan sosial bahasa persatuan Indonesia berkembang dalam sebuah siklus hidup mulai dari persiapan (*gestation*) sampai pembentukan (*formation*), dan

konsolidasi (*consolidation*). Proses pembentukan identitas kolektif melalui bahasa persatuan ini bertahap mengikuti aksi gerakan pemuda. Gerakan pembentukan itu adalah kelahiran bahasa Indonesia oleh M. Tabrani dan Sanusi Pane dari kandungan induk bahasanya pada tanggal 2 Mei 1926. Dua aksi gerakan pemuda sebelumnya--Kongres Budi Utomo dan Kongres Pengajaran Kolonial--menunjukkan kelahiran bahasa persatuan Indonesia melalui tahapan pembenihan pengagasan bahasa persatuan ini.

### **Kongres Pemuda Indonesia I dan II (1926 dan 1928): Bahasa Indonesia**

Hasil konsolidasi peserta Kongres Pemuda Indonesia II pada tanggal 28 Oktober 1928 tersebut adalah dibacakannya tiga butir Kebulatan Tekad Pemuda dalam istilah Sanusi Pane (1926) sebagai berikut.

*Kami poetera dan poeteri Indonesia mengakoe bertoempah darah jang satoe, tanah Indonesia.*

*Kami poetera dan poeteri Indonesia mengakoe berbangsa yang satoe, bangsa Indonesia. Kami poetera dan poeteri Indonesia menjoenjoeng bahasa persatoean, bahasa Indonesia.*

Teks Sumpah Pemuda itu sekarang tertulis pada Monumen Persatuan Pemuda 1928 (di Museum Sumpah Pemuda). Rumusan tersebut dibacakan oleh Ketua Panitia Kongres Pemuda II, Sugondo Joyopuspito, pada tanggal 28 Oktober 1928. Pada saat itu M. Yamin, yang hadir dalam Kongres Pemuda II, mengajukan tiga butir rumusan Ikrar Pemuda kepada Ketua Panitia Kongres Pemuda Kedua dan para panitia lain. Seluruh panitia menyetujui rumusan yang diusulkan M. Yamin. Usulan yang diajukan M. Yamin tersebut sebenarnya adalah rumusan yang dibahas M. Yamin bersama dengan Panitia Perumus hasil Kongres Pemuda Pertama pada tanggal 2 Mei 1926. Perihal bahasa persatuan merupakan salah satu masalah yang dibicarakan dalam Kongres Pemuda Pertama. Dalam pidatonya, M. Yamin menyatakan keyakinannya akan bahasa Melayu sebagai bahasa persatuan di Indonesia. Pendapat Yamin ini hampir sama dengan yang pernah dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam Kongres Pengajaran di Belanda tahun 1916. Salah satu pernyataan Muhammad Yamin tentang bahasa persatuan adalah sebagai berikut.

“Menurut keyakinanku, maka bahasa Melayu lambat-laun akan menjadi bahasa pergaulan atau bahasa persatuan bagi rakyat Indonesia. Dan bahwa kebudayaan

Indonesia pada masa depan, akan diungkapkan dalam bahasa itu.” (Sualarto, 1986:24)

Atas keyakinan itu M. Yamin mengajukan rumusan yang ia sebut dengan istilah Ikrar Pemuda sebagai berikut.

*Pertama, Kami poetra dan poetri Indonesia mengakoe bertoepeah darah jang satoe, tanah Indonesia*

*Kedua , Kami poetra dan poetri Indonesia mengakoe berbangsa jang satoe, bangsa Indonesia*

*Ketiga, Kami poetra dan poetri Indonesia mendjoendjoeng bahasa persatoean, bahasa Melajoe*

Dalam Kongres Pemuda Kedua pada tanggal 28 Oktober 1928, rumusan butir ketiga tersebut telah diubah oleh M. Yamin, dari semula bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia, sesuai dengan usulan M. Tabrani yang disetujui oleh Sanusi Pane pada tanggal 2 Mei 1926.

Pada tanggal 2 Mei itulah lahir bentuk identitas kolektif bagi bangsa Indonesia: bahasa persatuan Indonesia. Pada peristiwa lahirnya bahasa persatuan Indonesia itu, peran Sanusi Pane adalah salah satu pengkaji materi pembicara Kongres. Di antara anggota panitia Kongres Pemuda Indonesia Pertama itu, hanya Sanusi Pane dan Djamiloeidin yang ditunjuk oleh Ketua Kongres untuk mengkaji naskah pidato. Selain sebagai pengkaji materi pidato, Sanusi Pane juga ditunjuk sebagai pengganti pembicara yang menolak perintah Ketua Kongres. Penunjukan Sanusi Pane itu dituliskan dalam buku Tabrani sebagai berikut.

“Semua pidato harus tertulis, hitam diatas putih, panitia (100%) setuju. Di antara pembicara ada seorang yang semula menolak mentah-mentah, yaitu Moh. Yamin. Berkeras mau berpidato tanpa teks tertulis. Dengan tegas saya katakan: baik, saya tunjuk Saudara Sanusi Pane sebagai pengganti dan dia bersedia. Akhirnya Yamin bersedia pidato pakai teks tertulis dan dia seorang pengarang yang baik hingga teks pidatonya hebat dan berapi-api juga.” (Tabrani, 1978: 34)

Penunjukan Sanusi Pane sebagai pengganti pembicara kongres tersebut juga dinyatakan kembali oleh Tabrani dalam Muh. Nur (1981) melaporkan Kongres Pemuda Indonesia Pertama yang berlangsung di Jakarta pada 1926 ini dalam terjemahan bahasa Indonesia. Laporan itu diberikan kata pengantar oleh Tabrani selaku Mantan Kongres Pemuda Indonesia Pertama dan pendahuluan oleh Abdurrachman Surjomihardjo dari penerbit laporan

*Semua pidato harus ditulis, hitam di atas putih. Panitia 100% setuju. Salah seorang pembicara (bukan anggota panitia) Moh. Yamin mula-mula menolak mentah-mentah. Saya tunjuk penggantinya ialah Sanusi Pane. Yamin akhirnya menerima juga dan dia pengarang baik, sehingga pidatonya tetap berapi-api dan bersemangat dan yang paling panjang.*

Dalam ceramah-ceramah pada persidangan Kongres Pemuda Indonesia Pertama tidak pernah muncul istilah bahasa Indonesia karena memang tidak ada yang namanya bahasa Indonesia, kecuali bahasa yang masih dalam pembenihan gagasan Tabrani sebelumnya. Istilah bahasa Indonesia barulah terbentuk ketika Panitia Perumus yang terdiri atas hanya Sanusi Pane dan Djamiloeidin serta Tabrani sebagai ketua kongres dan Muhammad Yamin sebagai pembicara yang semula menolak pidatonya tertulis. Pada tahapan aksi gerakan pembentukan identitas kolektif bangsa Indonesia itu Sanusi Pane merupakan bagian integral dari organisasi Jong Batak yang turut mencapai puncak pergerakan nasional sebagai tonggak persatuan bangsa Indonesia.

Kongres Pemuda 1 (30 April 1926—2 Mei 1926) dihadiri oleh perwakilan organisasi pemuda yang membicarakan persatuan nasional suku/golongan yang ada di wilayah Hindia Belanda. Selain Jong Batak, organisasi-organisasi pemuda yang hadir dalam kongres ini adalah Jong Java, Jong Ambon, Jong Celebes, dan Sekar Rukun. Organisasi-organisasi pemuda pada waktu itu masih bersifat kedaerahan/kesukuan dan masih mengutamakan kepentingan kesukuan ataupun kedaerahan. Oleh karena itu, penyatuan kelompok-kelompok ini masih merupakan hal yang abstrak.

Meskipun demikian abstraknya ihwal persatuan Indonesia itu, pada waktu itu telah ada dua tokoh yang memiliki pemikiran besar untuk melahirkan bentuk bahasa persatuan Indonesia: M. Tabrani dan Sanusi Pane. Telah diketahui bahwa memang belum ada bentuk bahasa Indonesia ketika Yamin berpidato. Ketika itu bahasa Indonesia belum lahir dari kandungan induk bahasanya. Bahkan, pada saat teks pidato dikaji, Tabrani dengan gagasan awalnya untuk melahirkan/menerbitkan bahasa (persatuan) Indonesia dianggap oleh Yamin sebagai tukang *ngelamun*. Gagasan bahasa Indonesia itu ditolak oleh Yamin. Berikut adalah catatan Tabrani (1978: 42) mengenai penolakan Yamin tersebut.

*“Yamin naik pitam dengan alasan: „Tabrani menyetujui seluruh pidato saya, tetapi kenapa menolak konsep usul resolusi saya. Lagi pula yang ada bahasa Melayu, sedangkan bahasa Indonesia tidak ada. Tabrani tukang ngelamun“.”*

Dalam perdebatan sengit pada tanggal 2 Mei 1926 itu, Tabrani (1978:43) mencataat bahwa Djamaloeding condong pada pemikiran Yamin sehingga ibarat pertandingan sepakbola sebelum turun minum skornya 2-1 untuk kemenangan Yamin. Tabrani menegaskan bahwa skor itu berubah menjadi 2-2. “Sebab Sanusi Pane menyetujui saya,” tegas Tabrani. Pendirian Tabrani itu ditegaskan sebagai berikut.

*”Saya tetap pada pendirian. Nama bahasa persatuan hendaknya bukan bahasa Melayu, tetapi bahasa Indonesia. Kalau belum ada, harus dilahirkan melalui Kongres Pemuda Indonesia Pertama ini.”*

Dalam peristiwa Kongres Pemuda Indonesia Pertama yang berlangsung di Jakarta pada tanggal 30 April s.d. 2 Mei 1926 ini Sanusi Pane merupakan salah satu dari sepuluh orang panitia. Sebagaimana disebutkan dalam buku *Jong Sumatranen Bond: Perjuangan dalam Membangun Persatuan (1917—1931)* terbitan Museum Sumpah Pemuda (Darmansyah dan Misnan, 46—47),

sepuluh orang panitia Kongres diperinci oleh Tabrani dalam buku otobiografinya (1978: 32) sebagai berikut:

1. Bahder Djohan;
2. Sumarto;
3. Jan Toule Soulehuwuj;
4. Paul Pinontoan;
5. Hamami;
6. Sanusi Pane;
7. Suwarso;
8. Djamaloedin;
9. Sarbaini;
10. M. Tabrani (Ketua Kongres).

Setelah terlibat langsung dalam peristiwa detik-detik lahirnya bentuk bahasa persatuan Indonesia, Sanusi Pane terus berjuang melakukan konsolidasi bentuk bahasa persatuan melalui pelembagaan bahasa Indonesia.

## **PENUTUP**

Setelah bahasa Indonesia diikrarkan dalam kebulatan tekad pada peristiwa akbar Kongres Pemuda II—Sumpah Pemuda—perjuangan bahasa persatuan dialami sangat berat. Alasan pertama beratnya perjuangan ini adalah bahwa pada saat itu bahasa Indonesia merupakan bahasa yang baru *dilahirkan* dari induk



bahasa yang oleh Mahsun (2015) disebutkan tidak pernah mengalami kehamilan, tetapi dipaksa melahirkan bahasa baru. Implikasi dari hal itu adalah pascalahirnya bahasa Indonesia, bahasa persatuan ini sendiri masih mencari bentuk dan sistem yang paling sesuai. Meskipun kelahiran bahasa Indonesia itu langsung dari induk bahasa Melayu, masih perlu dicari “landasan Indonesia” dalam istilah *Sanusi Pane* (Nastiti dan Suparwoto, 2013) yang merujuk akar-akar tradisional pada masa silam.

Alasan kedua beratnya perjuangan bahasa Indonesia adalah apa yang disebut Sanusi Pane sebagai *kebulatan tekad pemuda* masih berada di bawah kekuasaan kolonial Belanda. Pemerintah kolonial tentu saja tidak menghendaki adanya kebulatan persatuan bangsa yang memiliki tujuan akhir kemerdekaan Indonesia. Oleh karena itu, pada masa-masa awal ini, hambatan dan larangan pengembangan dan pemakaian bahasa Indonesia masif terjadi di berbagai aspek kehidupan, terutama dalam ranah perpolitikan bangsa Indonesia. Hingga sekarang masih terbukti bahwa ada keengganan sebagian orang Barat (pada awalnya orang Belanda) untuk menyebut secara lengkap *bahasa Indonesia*, alih-alih *de bahasa* (misalnya, kata seseorang dari Eropa: *I can speak your bahasa*). Alasan terakhir beratnya perjuangan bahasa Indonesia adalah pada saat setelah diikrarkannya Sumpah Pemuda sebagai penanda adanya kesatuan tekad untuk membentuk satu bangsa yang berlandaskan pada satu bahasa persatuan, bangsa Indonesia belum memiliki lembaga yang mengasuh, mengembangkan, dan membina bahasa Indonesia sebagai bahasa yang baru lahir. Kondisi ini membuat bahasa Indonesia cukup kacau karena bahasa Indonesia yang sudah dengan kesadaran hati pemuda Indonesia akan digunakan sebagai bahasa komunikasi lintas-suku, lintas-golongan, dan lintas-kepentingan belum memiliki patron normatif pengembangannya. Sebagai akibat kealpaan patron bahasa Indonesia, arah perkembangan bahasa ini pada saat itu menjadi tidak jelas. Ketika itu, belum ada arah perencanaan kelembagaan bahasa Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Lukman. 2000. *Sejarah Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Alwi, Hasan dan Dendy Sugono (ed.). 2003. *Politik Bahasa (Risalah Seminar Politik Bahasa)*. Jakarta: Progres.
- Basuki, Sulistyono. 2010. *Metode Penelitian*. Jakarta: Penaku.
- Darmansyah dan Misnan. 2010. *Jong Sumatranen Bond: Perjuangan dalam Membangun Persatuan (1917—1931)*. Jakarta: Museum Sumpah Pemuda.
- Djajadiningrat, Sjaukat. 1957. *Akar Kata dan Kata dalam Bahasa<sup>2</sup> Indonesia*.

Jakarta: PT Pustaka Rakjat.

Faudi, A. 2019. *Merdeka Sejak Hati*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Gadamer, Hans-Georg. 2004. *Kebenaran dan Metode: Pengantar Filsafat Hermeneutika* (Diterjemahkan oleh Ahmad Sahidah dari *Truth and Method*). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Harahap, Syahrin. 2006. *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*. Jakarta: Istiqamah Mulya Press.

